

# **Penyelenggaraan *School Based Inset* sebagai Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar di SMAN 1 Pasir Penyu Kabupaten Indragiri Hulu**

**A.Desman**

SMAN 1 Pasir Penyu Kabupaten Indragiri Hulu, Dinas Pendidikan Provinsi Riau

E-mail: desman441@gmail.com

## **Abstrak**

Dari analisis diperoleh *School Based Inset* di SMAN 1 Pasir Penyu Kabupaten Indragiri Hulu menjadi instrumen yang sangat penting guna memajukan sistem pengajaran di kelas. Serta *School Based Inset* mempunyai peranan penting bagi upaya peningkatan profesional guru dalam kegiatan belajar mengajar, sebab menjadikan guru lebih maju, berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi yang lebih modern. Dengan mengacu pada hasil penelitian bahwa *School Based Inset* sangat membantu guru dalam peningkatan profesionalnya dalam kegiatan belajar mengajar dan membantu Sekolah dalam pencapaian visi dan misi sekolah. Maka disarankan pada sekolah lain untuk menyelenggarakan *School Based Inset* demi tercapai tujuan pendidikan nasional

**Kata Kunci:** *Pembelajaran, School Based Inset*

## **Abstract**

From the analysis, it was found that *School Based Inset* at SMAN 1 Pasir Penyu, Indragiri Hulu Regency, was a very important instrument for advancing the teaching system in the classroom. As well as *School Based Inset* has an important role for efforts to increase teacher professionalism in teaching and learning activities, because it makes teachers more advanced, insightful in science and technology that is more modern. With reference to the results of the study that *School Based Inset* is very helpful for teachers in improving their professionalism in teaching and learning activities and assisting schools in achieving the school's vision and mission. So it is advisable for other schools to organize *School Based Inset* in order to achieve national education goals

**Keywords:** *Learning, School Based Inset.*

## **PENDAHULUAN**

Problematika dalam penyelenggaraan pengajaran di sekolah akan selalu dihadapkan dengan berbagai ragam kemampuan guru, baik, guru baru, junior maupun senior. Sebagai Kepala sekolah sebaiknya mencari alternatif dalam usaha meningkatkan profesional guru.

Agar kita lebih memahami tugas-tugas personal sekolah baik itu Kepala Sekolah, guru maupun staf tata usaha maka hendaknya diperhatikan : Tugas profesional, tugas manusiawi, tugas kemasyarakatan pesonilnya mengingat bahwa guru terlibat langsung dalam kegiatan Belajar Mengajar ( kegiatan belajar mengajar ) dan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan sekolah.

Namun pada kenyataannya, berbagai krisis dan masalah kehidupan yang akhir-akhir ini dialami oleh bangsa kita telah memposisikan anak-anak usia prasekolah dalam kondisi rawan pelayanan atau perlakuan pendidikan yang kurang baik, perawatan, kesehatan, serta gizi dan makanan. Jika berbagai krisis kehidupan tersebut tidak segera tertangani, maka sangat mungkin bangsa Indonesia akan kehilangan suatu generasi unggul. (Sholehudin, 2000).

Pendidikan sekolah dasar merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan

yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. (Depdiknas, 2004).

Sekolah memiliki tugas dan tanggung jawab yang cukup besar dalam mempersiapkan peserta didik yang berkualitas. Sehubungan dengan hal tersebut kepala sekolah memiliki volume kerja yang sangat besar hal ini sesuai dengan pernyataan Supriadi (Mulyasa, 2003:24) menyatakan bahwa:

Erat hubungannya antara mutu kepala sekolah dengan berbagai aspek kehidupan sekolah seperti disiplin sekolah, iklim budaya sekolah, dan menurunnya perilaku nakal peserta didik. Dengan demikian sangat jelas apabila ingin meningkatkan kualitas peserta didik semenjak dini maka salah satunya ditentukan oleh kinerja menejerial administrasi sekolah kepala sekolah.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dijelaskan kembali bahwa mutu pembelajaran di kelas salah satunya ditentukan juga oleh mutu kepala sekolah. Walaupun yang berhubungan langsung dengan siswa di kelas adalah guru, tetapi guru tersebut berhubungan langsung dengan kepala sekolah dan di bawah manajemen sekolah.

Dalam penelitian ini penulis sekaligus Kepala Sekolah SMAN 1 Pasir Penyau mengambil tema "Penyelenggaraan School Based Inset sebagai Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru dalam kegiatan belajar mengajar di SMAN 1 Pasir Penyau Kabupaten Indragiri Hulu Tahun Pelajaran 2020/2021 " yang dilatar belakangi oleh :

1. Untuk kerja guru didalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sangat bervariasi dan kualitas keguruannya beraneka ragam.
2. Kemajuan dan perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi ( IPTEK ) menuntut adanya penyesuaian dan pengembangan profesional guru untuk dapat mengembangkan pendidikan di sekolah.
3. Keputusan Menpan : Nomor 84 / 2002 tentang jabatan profesional dan angka kreditnya menuntut guru untuk lebih meningkatkan kemampuan profesionalnya, berkarya, berprestasi dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari sekolah.
4. Keadaan alam Indonesia menuntut suatu sistem komunikasi dan pembinaan profesional guru dengan menggunakan multi dimensi.
5. Dalam meningkatkan kemampuan profesional guru perlu dibentuk suatu sistem School Based Inset untuk komunikasi sesama guru.

Penelitian Tindakan Sekolah ini bertujuan untuk mengetahui ada perlakuan yang dikenakan oleh subyek peneliti yakni guru-guru di SMAN 1 Pasir Penyau Kabupaten Indragiri Hulu Tahun Pelajaran 2020/2021 Untuk itu dapat dirumuskan persoalan yang akan dijawab dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana penyelenggaraan school Based Inset dalam upaya peningkatan profesionalisme guru dalam kegiatan belajar mengajar di SMAN 1 Pasir Penyau Kabupaten Indragiri Hulu Tahun Pelajaran 2020/2021
2. Bagaimana peranan School Based Inset sebagai upaya peningkatan profesionalisme guru dalam kegiatan belajar mengajar di SMAN 1 Pasir Penyau Kabupaten Indragiri Hulu Tahun Pelajaran 2020/2021
3. Apakah ada perbedaan yang signifikan yang terkait dengan penyelenggaraan School Based Inset dalam peningkatan profesional guru dalam kegiatan belajar mengajar di SMAN 1 Pasir Penyau Kabupaten Indragiri Hulu Tahun Pelajaran 2020/2021.

Dengan memperhatikan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tentang penyelenggaraan School Based Inset sebagai upaya peningkatan profesionalme guru dalam kegiatan belajar mengajar di SMAN 1 Pasir Penyau Kabupaten Indragiri Hulu Tahun Pelajaran 2020/2021.
2. Untuk mengetahui peranan School Based Inset sebagai upaya peningkatan pfesionalisme guru dalam kegiatan belajar mengajar di SMAN 1 Pasir Penyau Kabupaten Indragiri Hulu

Tahun Pelajaran 2020/2021.

3. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan tentang profesionalisme guru kegiatan belajar mengajar terkait dengan penyelenggaraan School Based Inset di SMAN 1 Pasir Penyus Kabupaten Indragiri Hulu Tahun Pelajaran 2020/2021

Konstruksi adalah langkah menyusun tes hasil belajar. Tes adalah prosedur yang sistematis untuk mewujudkan sampel perilaku sebagai pencerminan tingkat ketuntasan belajar siswa. (Maba, 2007 : 1). Guru memiliki kompetensi di dalam mengkonstruksi tes karena tes dipakai sebagai alat untuk mengukur ketercapaian pembelajaran. Hasil belajar merupakan prestasi yang dapat ditunjukkan dalam bentuk simbol angka oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Jenis hasil tes belajar seperti: post tes, formatif tes, diagnostik tes dan sumatif tes.

Tes dapat dikonstruksi oleh guru pengajar senior / junior, baik individu atau melalui gugus masing-masing kecamatan. Setiap konstruksi tes hasil belajar harus berdasarkan indikator atau setiap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dikembangkan tersendiri oleh setiap guru sebagai pencerminan esensial bahan belajar. Konstruksi tes hasil belajar melibatkan tiga keahlian: Ahli bahan ajar, ahli konstruksi dan ahli bahasa yang baik dan benar.

Untuk mendapatkan hasil tes yang baik diuji dengan kalibrasi / validasi secara teoritik, dalam satu panel yang terdiri dari ahli konstruksi, konten ajar dan bahasa. Kalibrasi / validasi empirik, dalam satu uji coba lapangan untuk memperoleh respon verbal dari responden. Kalibrasi empirik bertujuan: Menentukan validasi butir reliabilitas tes, tingkat kesukaran butir tes, dan daya beda tes (Maba, 2007 3). Karena pelaksanaan tes yang profesional siswa dengan mudah memahami hal yang ditanyakan sebab penyampaiannya secara sistematis dan bahasa yang dipergunakan cukup jelas.

Menentukan skoring dan pengambilan keputusan oleh guru pengajar baik secara individu maupun kelompok guru senior, junior, guru berpengalaman, guru rajin, guru berpendidikan sarjana yang relevan. Keputusan tentang hasil belajar akhir semester, harus berdasarkan hasil evaluasi proses dan produk.

Evaluasi proses adalah evaluasi selama pembelajaran berlangsung meliputi; pre tes, tugas, post tes, formatif dan diagnostik. Evaluasi produk adalah evaluasi akhir semester, tahun pelajaran atau jenjang pendidikan, sebaiknya dilakukan oleh guru secara individu atau kelompok dalam gugus.

Evaluasi produk yang berbentuk Tes Ujian Semester disusun oleh pusat (bukan oleh guru pengajar ) untuk beberapa mata pelajaran seperti: Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS untuk mewujudkan standarisasi proses internalisasinya sangat jauh berbeda baik tingkat provinsi, kabupaten, sekolah negeri maupun swasta, sehingga menimbulkan pro kontra. Evaluasi produk Ujian Semester hanya potret sesaat dan masih banyak sisi lemahnya.

Antara kegiatan evaluasi hasil belajar dengan proses pembelajaran di kelas harus dilaksanakan secara profesional, karena saling menentukan dan saling mempengaruhi. Proses pembelajaran menentukan ketuntasan belajar yang dibuktikan melalui evaluasi hasil belajar yang profesional.

Evaluasi hasil belajar menentukan pemunculan efek akademik dan efek pengiring bagi setiap siswa. Apabila evaluasi hasil belajar tidak profesional, maka proses pembelajaran kurang efektif dan evaluasi oleh guru bisa bersifat formalitas saja.

### **Pengertian *School Based Inset* (Penataran di Sekolah)**

Penataran di sekolah sebagai terjemahan dari bahasa Inggris *School Based Inservice Educational Training*.

*Inservice* berasal dari kata *serve*. *Serve* adalah kata kerja yang artinya melayani, *serve* menjadi *inservice* yang artinya peningkatan. Sedangkan penataran berasal dari kata "tatar". Kata tatar berasal dari bahasa Jawa yang artinya "tingkat". Kata ini sudah lazim dipergunakan dalam bahasa Indonesia tanpa mengalami perubahan arti. Jadi secara harfiah "penataran" dapat diartikan "peningkatan". Pendapat umum menyatakan bahwa penataran adalah suatu kegiatan dalam usaha untuk mengadakan peningkatan.

Dalam usaha meningkatkan pengelolaan sekolah kata "penataran" selalu dikaitkan dengan personel sekolah terutama guru, setelah mengikuti suatu penataran diharapkan agar

ada peningkatan terutama guru itu sendiri. Peningkatan ini kiranya akan tercermin dengan adanya perubahan yang terjadi pada guru tersebut.

Aplikasi perubahan tersebut terlihat ketika guru dalam melaksanakan tugasnya. Perubahan itu sendiri mencakup sikap, keterampilan dan pengetahuan. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan guru dapat bekerja secara profesional dan pelaksanaannya diusahakan tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar (kegiatan belajar mengajar). Dari uraian tersebut di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa penataran di sekolah suatu bentuk kegiatan yang merupakan bagian pengembangan staf dalam usaha meningkatkan kemampuan profesional personel sekolah terutama guru dengan cara mengubah sikap, meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan.

## **METODE**

### **Langkah-langkah Kegiatan School Based Inset**

#### **1. Persiapan**

- a. Mengidentifikasi kebutuhan peserta untuk mendesain suatu penataran di sekolah perlu dipelajari sungguh-sungguh apakah yang sebenarnya merupakan kebutuhan peserta.

Hal ini sangat penting agar kegiatan dapat mencapai tujuan secara efektif dan menghindari pemborosan waktu, tenaga maupun dana. Kebutuhan dimaksud berupa peranan, nilai-nilai, harapan-harapan atau keharusan-keharusan yang diharapkan dari peserta untuk mendukung sistem yang berlaku dalam rangka untuk meningkatkan mutu kegiatan belajar mengajar menuju peningkatan kualitas pendidikan. Mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dilakukan melalui cara :

- 1) Informasi / keluhan / laporan yang perlu disampaikan langsung atau tidak langsung kepada Kepala Sekolah.
- 2) Observasi/kunjungan kelas oleh Kepala Sekolah/Pengawas.
- 3) Observasi/kunjungan kelas oleh Kepala Sekolah/Pengawas.
- 4) Kunjungan instruktur/guru inti.
- 5) Kuesioner/angket, langsung maupun tidak langsung (contoh: lihat lampiran 62 dan 63).

- b. Menetapkan peserta penataran di sekolah. Peserta penataran adalah guru atau personel sekolah lainnya yang ada relevansinya dengan kebutuhan penataran. Peserta penataran di sekolah ada baiknya diberikan prioritas kepada personel/staf yang memiliki kekurangan dan kelemahan profesional atau kurang mendukung gagasan-gagasan pembaharuan.

- c. Menetapkan tujuan umum

Tujuan umum suatu penataran adalah untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan guru dalam kegiatan belajar mengajar.

- d. Menjabarkan tujuan umum ke dalam tujuan khusus.

Tujuan umum seperti dijelaskan di atas yang dijabarkan menjadi tujuan-tujuan khusus yang spesifik dan operasional sehingga pencapaiannya mudah diukur melalui penilaian (formal dan informal).

- e. Menetapkan waktu yang diperlukan

Waktu yang diperlukan harus diperhitungkan dengan mempertimbangkan antara lain:

- 1) Tidak mengganggu hari-hari belajar efektif
- 2) Kesesuaian volume materi dengan waktu yang digunakan
- 3) tidak perlu terlalu padat sehingga melelahkan peserta
- 4) lingkungan geografis (musim, daerah panas/dingin dan sebagainya)

- f. Mempertimbangkan apakah perlu memanfaatkan tenaga ahli dalam kegiatan dengan memperhatikan anatara lain:

- 1) Bobot/jenis materi penataran di sekolah yang akan disampaikan dengan kemampuan dan kesempatan tenaga yang ada.
- 2) Kemungkinan tenaga ahli dari luar yang dapat diminta.
- 3) Sarana/dana penunjang yang tersedia atau mungkin diusahakan, kalau perlu

penataran di sekolah dapat memanfaatkan tenaga ahli dari luar. Supaya proses belajar mengajar berjalan dengan baik perlu konsultasi dengan tenaga ahli itu tentang metode dan sarana penunjang diperlukan, dan metode yang dianjurkan.

g. Menetapkan metode

- 1) Metode penyampaian materi yang dipilih hendaknya berorientasi kepada prinsip "Learning by doing" yang sesuai dengan penataran di sekolah.
- 2) Menyediakan sumber-sumber (Resources).

Yang dimaksud dengan sumber-sumber (resources) adalah semua sarana/prasarana material yang dapat menunjang keberhasilan penyelenggaraan penataran di sekolah.

2. **Pelaksanaan**

Agara pelaksanaan penataran dapat berjalan dengan lancar, maka semua materi dan aspek kegiatan sudah terbagi habis oleh personil yang terkait.

Sedangkan pelaksanaan penataran meliputi/mencakup kegiatan sebagai berikut :

- a. Upacara pembukaan
- b. Pelaksanaan penataran dimulai dengan upacara pembukaan yang materi acaranya telah disusun dalam persiapan sesuai dengan keadaan setempat.
- c. Melakukan pemantauan antara lain terhadap :
  - 1) Persiapan
  - 2) Ketetapan waktu dalam pelaksanaan
  - 3) Hambatan-hambatan yang mungkin ada
  - 4) Ketetapan materi dengan metode pendekatan/serta resource yang disempurnakan.
  - 5) Respon peserta dan suasana penataran.
- d. Jurnal kegiatan.

Untuk mengetahui sejauh mana program penataran sudah dilaksanakan, maka diadakan pemantauan terhadap jalannya penataran itu. Oleh karena itu diperlukan jurnal kegiatannya yang berisi catatan-catatan antara lain sebagai berikut:

- 1) kegiatan yang telah dilaksanakan
  - 2) kegiatan yang belum dilaksanakan
  - 3) hambatan dalam kegiatan
  - 4) faktor pendukung dalam kegiatan
  - 5) dampak lain yang timbul selama melaksanakan kegiatan
- e. Evaluasi.  
Tes dilaksanakan untuk mengukur keberhasilan penatar dalam penataran.
  - f. Upacara penutupan.  
Penataran berakhir dengan suatu upacara penutupan yang sudah diprogramkan. Diharapkan dan bagaimana efektifitas serta kualitas program penataran.

3. **Evaluasi**

Bahan yang dievaluasi berupa :

- a. Data yang ada dalam jadwal kegiatan
- b. Data lain yang dapat dipergunakan dengan cara menggunakan :
  - 1) Kuesioner
  - 2) Pertanyaan terbuka (open ended item)
  - 3) Check list
  - 4) Pernyataan benar salah

4. **Tindak lanjut**

Pada kesempatan berikutnya sehabis penataran hendaknya dilakukan supervisi terhadap peserta LKKS yang pernah mengikuti LKKS untuk mengetahui sejauh mana hasil penataran diterapkan dalam pelaksanaan tugas-tugas profesi mereka sekaligus membimbing mereka dalam penerapan tersebut.

**Konsep Dasar tentang Proses Belajar Mengajar (PBM)**

Belajar mengajar adalah interaksi atau hubungan timbal balik antara siswa dengan guru dan sesama siswa dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran tidak akan pernah



terjadi jika tidak ada interaksi antara guru dengan siswa atau sebaliknya. Pembelajaran interaksi mengandung unsur saling memberi dan menerima. Dalam setiap interaksi belajar mengajar ditandai sejumlah unsur yaitu:

1. Tujuan yang hendak dicapai
2. Siswa dan guru
3. Bahan pelajaran
4. Metode yang digunakan untuk menciptakan situasi belajar mengajar
5. Penilaian dan fungsinya untuk menetapkan seberapa jauh ketercapaian tujuan.

Istilah dari belajar itu sendiri mengandung arti suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku setelah terjadinya interaksi dengan sumber belajar. Sumber belajar ini bisa kita peroleh dari buku, guru, lingkungan dan alam

## **HASIL**

Dalam Kegiatan Penelitian Tindakan Sekolah ini dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang disusun dengan tahapan sebagai berikut:

### **Siklus I**

Berdasarkan pengamatan awal oleh penulis sekaligus Kepala sekolah di SMA Negeri 1 Pasir Penyus Kabupaten Indragiri Hulu sebagian besar guru-guru belum paham tentang pengajaran yang baik, hal ini disebabkan kurangnya informasi yang mereka dapatkan. Sementara ini semua guru menyelenggarakan PBM tidak menggunakan potensi dirinya yang baik serta kurang mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi pengajaran yang lebih up to date dan peka terhadap wawasan informasi global, guru-guru di SMA Negeri 1 Pasir Penyus Kabupaten Indragiri Hulu hanya berdasarkan tekstual dan prosedural saja.

Kegiatan diawali dengan mendiskusikan tentang permasalahan yang dihadapi dalam mengajar di kelas dengan baik melalui kelompok yang dilanjutkan dengan penyampaian informasi tentang cara *School Based Inset* serta memberikan contoh model pengajaran yang inovatif. Masing-masing kelompok mengkaji contoh model pengajaran yang baik, kemudian menetapkan format rencana pembelajaran yang akan digunakan di depan kelas. Setelah menyepakati format yang digunakan guru mencoba mempraktekkan di dalam kelompoknya masing-masing.

Berdasarkan hasil penelitian pada aspek penyusunan pembelajaran kurang baik, diperoleh dari hasil observasi dari siklus I ini, sikap guru dalam menyusun program pengajaran kurang menguasai materi yang akan diajarkan dengan rata-rata nilai 43% Sementara itu di sisi lain, Kepala sekolah sangat antusias memberikan semangat kepada guru-guru untuk menyusun program pengajaran serta konsepsi mengajar yang mengandalkan potensi diri sebagai guru secara profesional terutama dengan mengkaitkan perkembangan wawasan intelektual akademis serta mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi pengajaran di kelas.

Sedangkan hasil observasi yang diperoleh tentang penyusunan pembelajaran memperhatikan hasil pada siklus I peneliti melakukan refleksi terhadap hasil yang diperoleh. Hambatan-hambatan yang ditemukan pada siklus I seperti efektivitas penyampaian informasi-informasi tentang konsepsi *School Based Inset* bersifat umum belum mencapai nilai yang baik, maka penelitian akan dilanjutkan pada siklus II dan hambatan tersebut disempurnakan dalam siklus II ini.

### **Siklus Kedua**

Pada siklus II kegiatan yang dilakukan adalah mendiskusikan hambatan-hambatan yang dihadapi dalam penyusunan agenda pengajaran yang baik di siklus I. Peneliti menjelaskan lebih rinci tentang cara mengajar yang inovatif utamanya pada aspek 1 yaitu bagaimana cara merumuskan visi dan tujuan pengajaran tiap-tiap bidang studi (kelengkapan elemen serta satuan pengajaran yang lebih inovatif). Aspek 2 yaitu bagaimana memasukkan konsepsi *School Based Inset* dalam pengajaran sehingga terdapat konsepsi pembelajaran yang lebih edukatif dan mengkaitkan dengan perkembangan ilmu dan teknologi secara baik melalui konsepsi *School Based Inset* agar menjadi jelas dalam memberikan materi pelajaran di depan kelas..

Format pengajaran yang baik dan akan digunakan sesuai dengan format yang disepakati pada siklus I sehingga kegiatan selanjutnya adalah mempraktekkan pengajaran yang lebih inovatif dan berwawasan informatif global di kelas serta mengembangkan model pembelajaran yang efektif melalui konsepsi *School Based Inset* yang bimbing oleh peneliti dan dibantu oleh kepala sekolah yang sudah mampu melakukan pengajaran yang lebih baik.

Dari hasil observasi terhadap sikap guru pada siklus II ini banyak mengalami perubahan bahkan guru-guru lebih meningkatkan potensi dirinya sebagai guru profesional.

Sedangkan data tentang evaluasi terhadap hasil penyusunan satuan pelajaran yang baik pada akhir pertemuan siklus II dengan menggunakan format evaluasi satuan pelajaran yang baik. Dari hasil penelitian pada siklus II peneliti melakukan refleksi terhadap hasil yang diperoleh. Hambatan-hambatan yang ditemukan pada siklus I seperti efektivitas penyampaian informasi-informasi tentang konsepsi *School Based Inset* bersifat umum belum mencapai nilai yang baik, maka penelitian pada siklus II ini mengalami perubahan ke arah yang lebih baik dan hambatan tersebut disempurnakan dalam siklus II ini, dengan kata lain telah mencapai nilai ketuntasan yang diharapkan

## PEMBAHASAN

Dari Hasil penelitian terhadap kompetensi guru dalam melaksanakan tugas kegiatan mengajar di SMA Negeri 1 Pasir Penyu Kabupaten Indragiri Hulu sangatlah menggembirakan artinya guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas, semakin menunjukkan hasil yang diharapkan oleh peneliti, guru bisa mengeksplorasi kemampuan dirinya dalam memberikan materi di depan kelas, guru mempunyai visi yang lebih mengedepankan wawasan intelektual yang mengkaitkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, guru memiliki kapasitas menciptakan model-model pembelajaran yang lebih inovatif dan menggairahkan kondisi kelas sehingga siswa secara otomatis termotivasi oleh teknik pembelajaran yang baik dan benar, yang muara akhirnya adalah hasil prestasi belajar siswa dapat meningkat.

## SIMPULAN

Dalam penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa :

1. *School Based Inset* di SMA Negeri 1 Pasir Penyu Kabupaten Indragiri Hulu menjadi instrumen yang sangat penting guna memajukan sistem pengajaran di kelas.
2. *School Based Inset* mempunyai peranan penting bagi upaya peningkatan profesional guru dalam kegiatan belajar mengajar, sebab menjadikan guru lebih maju, berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi yang lebih modern.

Dengan mengacu pada hasil penelitian bahwa *School Based Inset* sangat membantu guru dalam peningkatan profesionalnya dalam kegiatan belajar mengajar dan membantu Sekolah dalam pencapaian visi dan misi sekolah. Maka disarankan pada sekolah lain untuk menyelenggarakan *School Based Inset* demi tercapai tujuan pendidikan nasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud, 2009, *Penataan di Sekolah*, Surabaya, Depdikbud.  
Depdikbud, 2010 *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*, Jakarta, Depdikbud.  
Fred N. Kerlinger, 2008, *Behavior LL Resourdes*.  
Mujiran, Drs, 2007, *Permohonan Profesional Guru*, Kepala Dikmenum.  
Mulyasa, E. 2003 *Kurikulum Berbasis Kompetensi, konsep, Karakteristik dan Implimentasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,  
S. nasution, Prof, Dr, 2008, *Dikdaktik Azas-Azas Mengajar*,  
Soeharto, Drs, 2007, *Musyawarah Guru Mata Pelajaran*, disajikan dalam Raker Ka.  
Suharsini Arikunto, Prof, Dr, 2009, *Prosedur Penelitian*, Jakarta, Rineka Cipta. Survai, Jakarta, LP3ES.  
TK Singarimbun, dkk, 2008, *Metode Penelitian*